

Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin (Studi Fenomenologi Tentang Makna dan Penyebab, Serta Strategi Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)

Nur Rois Ahmad¹, Sanggar Kanto², Edi Susilo³

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana, FISIP, UB

² Dosen Program Pascasarjana, FISIP, UB

³ Dosen Program pascasarjana, FISIP, UB.

Abstrak

Definisi dan konsep kemiskinan memiliki banyak versi dan pandangan, karena tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Pengertian yang berbeda tersebut diperoleh dari perbedaan dasar pemikiran dan pandangan masing-masing orang, serta berkembang sesuai perubahan sosial. Kemiskinan perlu dikaji melalui berbagai aspek dan perspektif, selain dari para praktisi dan pengambil kebijakan (*top-down perspectives*), kemiskinan perlu dikaji pula secara subjektif oleh mereka yang langsung mengalami kemiskinan (*bottom-up perspectives*) karena hanya mereka yang tahu pasti tentang sebenarnya kemiskinan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kemiskinan dari perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin, yaitu untuk mengetahui: makna dan penyebab, serta strategi feminisasi kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informasi dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data *fenomenologi Van Kaam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna, penyebab, serta strategi kemiskinan dimaknai dengan bervariasi oleh KRTP miskin sesuai keadaan yang dialami. Kemiskinan dimaknai sebagai "keadaan yang berbeda dari yang lain/ keadaan tidak semestinya". Selain itu, secara simbolik kemiskinan juga dimaknai sebagai "ketidak-pemilikan aset berupa sawah". Kedua makna tersebut merupakan persepsi yang muncul dari pengalaman hidup dan hasil interaksi sosial yang selama ini dilakukan. Faktor penyebab kemiskinan yang dialami KRTP miskin sangat kompleks, meliputi faktor ekonomi, sosial/kultural, struktural, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, namun penyebab utama berdasarkan persepsi mereka yaitu berkaitan dengan takdir. Strategi feminisasi kemiskinan yang dilakukan oleh KRTP miskin hanya pada lingkup bertahan dengan kondisi kemiskinan yang dialami.

Kata kunci : Fenomena Kemiskinan, KRTP, Feminisasi, Fenomenologi

Abstract

Many versions and views on the definition and concept of poverty, because it does not have a standard and stable conditions. This different understanding obtained from the difference rationale and point of every person, as well as social conditions change. Poverty needs to be studied through various aspects and perspectives, apart from practitioners and policy makers (*top-down perspectives*), it also needs to be assessed subjectively by poverty (*bottom-up perspectives*) they know exactly about poverty. This study aims to determine the phenomenon of poverty from the perspective of poor female household heads (KRTP), is to determine: the meaning and causes, as well as the feminization of poverty reduction strategies. This study used qualitative method with phenomenological approach. The information and data collected by in-depth interviews and observation. Determination of informants using purposive sampling technique. Analysis of data using phenomenology Van Kaam analysis. The results showed that the meaning, causes, and interpreted with considerable poverty strategy varies by poor KRTP appropriate circumstances experienced. Poverty is defined as "a state different from the others / circumstances undue". In addition, is also interpreted symbolically as "non-ownership of assets in the form of rice fields". The second meaning is an emerging perception of work experience and the results of social interaction. The factor causes of poverty experienced by poor KRTP very complex, covering economic, social / cultural, structural, natural resources and human resources, but the main cause is based on their perception that relates to destiny. Poverty strategies undertaken by poor KRTP only on condition of survival

Keywords: Phenomenon of poverty, KRTP, Feminization, Phenomenology

PENDAHULUAN

Definisi dan konsep kemiskinan memiliki banyak versi dan pandangan, karena definisi

tersebut tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Pengertian yang berbeda ini diperoleh dari perbedaan dasar pemikiran dan pandangan masing-masing orang, serta berkembang sesuai evolusi ilmu pengetahuan dan perkembangan kondisi sosial.

Dalam literatur banyak definisi tentang kemiskinan, namun pada dasarnya dapat

Nur Rois Ahmad

Email : roisahmad86@gmail.com

Alamat : Jl. Air Langga 44, Jombang, Jawa Timur

dibedakan menjadi dua pengertian kemiskinan, antara lain; kemiskinan absolut, kemiskinan relative, dan kemiskinan kultural. Seseorang tergolong miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relative sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang. miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya^[1].

Ditinjau dari perspektif sosiologi, kemiskinan merupakan realitas sosial yang multiparameter. Misalnya, Kemiskinan dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif misalnya, dengan mengukur kemampuan individu, keluarga atau rumah tangga dalam memenuhi beberapa kebutuhan pokoknya, baik dalam satuan kecukupan penghasilan (rupiah/bulan), satuan kecukupan pengeluaran (konsumsi beras/bulan/ kapita), maupun satuan kecukupan konsumsi energi makanan (kilo kalori/hari/kapita). Pengukuran kemiskinan secara kualitatif, misalnya dengan mendeskripsikan realitas kemiskinan secara naratif dengan menggunakan konstruksi teks, konteks, dan/atau menggunakan visualisasi data, baik berupa rekaman foto maupun video. Pengukuran kemiskinan tersebut, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sama-sama masih menggunakan persepsi objektif. Kemiskinan tersebut diukur dari persepsi orang luar yang tidak mengalami kemiskinan itu sendiri. Ditinjau secara metodologis, pengukuran kemiskinan secara objektif tersebut menimbulkan peluang yang besar terhadap terjadinya bias data, fakta dan atau informasi lapangan^[2].

Kemiskinan merupakan realitas sosial yang Kompleks dan multiparameter. Kemiskinan perlu dipahami melalui berbagai perspektif dari berbagai aktor yang terkait, selain dari para praktisi dan para pengambil kebijakan termasuk dari pemerintahan (*top-down perspectives*), kemiskinan perlu dipahami pula secara subjektif oleh mereka yang benar-benar mengalami kemiskinan (*bottom-up perspectives*) karena Kemiskinan merupakan realitas sosial yang sebenarnya hanya mereka yang mengalami kemiskinan sendirilah yang tahu secara pasti, tentang apa sebenarnya kemiskinan itu. Salah

satu metode yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kemiskinan dari perspektif subjektif orang miskin tersebut adalah dengan metode fenomenologi.

Di banyak negara berkembang, khususnya di Indonesia, perempuan masih ditempatkan pada posisi setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang dilakukan perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Laporan CIDA dalam Jurnal Analisis Sosial; Perempuan, Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan menunjukkan bahwa dalam isu gender dan kemiskinan rumah tangga (Domestic) merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan^[3]. Ketidaksetaraan di dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk perbedaan yang berbeda, antara lain pada (1) akses terhadap sumber produktif, seperti tanah, modal, kepemilikan, serta pendidikan dan pelatihan, (2) kontrol terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga, (3) pembagian kerja yang tidak seimbang akibat adanya beban kerja reproduktif perempuan, (4) perbedaan konsumsi makanan, obat-obatan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, dan (5) perbedaan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, dalam relasinya dengan kemiskinan, kemungkinan perempuan hidup dalam kemiskinan lebih tinggi dan meningkat dibandingkan dengan laki-laki. Kemiskinan dengan cepat menjadi masalah bagi perempuan dan bahwa perempuan sebagai penyumbang besar kurang beruntungan ekonomi, hal tersebut dikenal dengan istilah Feminisasi Kemiskinan^[4].

Kemiskinan pada perempuan menjadi persoalan, karena Jika kemiskinan dilihat sebagai pengingkaran hak asasi manusia, maka harus diakui bahwa perempuan miskin di antara orang-orang miskin tentunya menderita dua kali lipat dari pengingkaran hak-hak asasi mereka, pertama karena ketimpangan gender, kedua karena kemiskinan itu sendiri^[5]. Meskipun seorang laki-laki dan perempuan sama-sama miskin, kemiskinan itu disebabkan oleh alasan yang berbeda, pengalaman yang berbeda, serta kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin menawarkan cara pandang baru akan fenomena kemiskinan dari perspektif subjektif orang miskin

secara langsung, khususnya oleh Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin. Peneliti ingin menjelaskan secara empiris bagaimana fenomena kemiskinan dikonstruksikan oleh perempuan miskin dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sebagian dari konsep kemiskinan yang meliputi :

- 1) Apakah makna kemiskinan menurut KRTP miskin?
- 2) Apakah penyebab kemiskinan menurut KRTP miskin?
- 3) Bagaimanakah strategi KRTP miskin dalam upaya bertahan dan melepaskan diri dari kemiskinan yang dialami?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berkaitan dengan bagaimana persepsi suatu masyarakat tentang kemiskinan yang menjejaskan diri mereka. Fenomenologi berupaya memahami realitas dalam konteks sosial, yaitu memahami bagaimana realitas sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan sosial dilakukan dalam konteks pengertian mereka sendiri^[6]. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi Van Kaam^[7].

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) secara non formal dengan informan. Selanjutnya untuk menggali data lebih mendalam peneliti (*Participant Observation*), yaitu dengan berinteraksi langsung dengan informan secara intensif dan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan gambaran fenomena kemiskinan yang dialami oleh informan. Pada dasarnya fenomena sosial dalam tradisi naturalistic (*naturalistic*) biasanya berbentuk makna sosial (*social meanings*), intensi (*intentions*) dan sikap (*attitudes*). Karena itu, untuk memahaminya yang diperlukan adalah keterlibatan dalam fenomena sosial yang dipelajari. Data sekunder diperoleh dari Sumber tertulis dalam upaya untuk menggali data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan untuk memperkuat hasil penelitian dan untuk keperluan analisis. Peneliti mengambil sumber data tertulis dari buku, jurnal, artikel, data kemiskinan resmi dari Tim Nasional Percepatan

Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), data Badan Pusat Statistik (BPS), dan data lain dari program yang berkaitan dengan Feminisasi Kemiskinan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling dilakukan karena pada dasarnya peneliti sudah memiliki daftar informan yang akan menjadi sasaran utama penelitian dan memiliki kriteria informan. Dari beberapa kriteria informan yang ditentukan, peneliti mendapatkan 3 (tiga) Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin sebagai informan kunci, antara lain: keluarga Ibu PNM (59 Th) (informan awal dari data PPLS 2011), keluarga Ibu TH (48Th) (informan di luar data PPLS), dan keluarga Ibu SRYT (37Th) (informan dari data PPLS 2011).

Penelitian dilakukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang dipilih karena berdasarkan data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) Juli 2012 yang telah diolah oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan kemiskinan (TNP2K) Juli 2012, menempati ranking 4 besar jumlah KRTP dengan status kesejahteraan 30% terendah di Jawa Timur (setelah Kabupaten Banyuwangi, Jember dan Kediri) ^[8]. Desa Wonorejo dipilih karena selain merupakan desa di Kecamatan Singosari yang memiliki jumlah KRTP terbanyak, juga karena mewakili daerah dengan kondisi kemiskinan pada KRTP pedesaan yang kronis dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kemiskinan Lokasi Penelitian

Desa Wonorejo masuk dalam administrasi Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penduduk Desa Wonorejo hingga tahun 2013 sejumlah 6.037 jiwa atau 1.964 KK. Komposisi Penduduk Desa Wonorejo berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 3.004 orang dan perempuan sebanyak 3.033 orang, atau 1.056 KK laki-laki dan 908 KK perempuan. Dari jumlah tersebut, komunitas miskin di Desa Wonorejo berdasarkan data kemiskinan PPLS tahun 2011 Desil 1 (yang paling miskin) terdapat sebanyak 1.868 jiwa atau 761 KK (38,7%), dengan rincian 545 KK miskin laki-laki (51,6 %) dan 216 KK miskin perempuan / KRTP miskin (23,7 %).

Profil kemiskinan keluarga dengan kepala rumah tangga perempuan di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang berdasarkan data hasil survey yang dilakukan oleh tenaga enumerator kegiatan verifikasi

program penanggulangan feminisasi kemiskinan (sampel 40 KRTP) dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui karakteristiknya antara lain;

a. Karakteristik Kemiskinan

- Karakteristik kemiskinan KRTP sebagian besar dalam kondisi yang kronis dan kompleks karena tidak hanya ekonomi tetapi juga sosiokultural dan psikologis.
- Kondisi yang serba dalam kekurangan yang dialami oleh KRTP sudah seperti menjadi kebiasaan/ hal yang wajar.
- Sebagian besar KRTP memiliki daya tahan yang luar biasa dalam hal kesabaran dan ketabahan menghadapi kondisi kemiskinan yang dialami yang kemudian menjadi sikap pasrah "*nerimo ing pandum*"

b. Karakteristik Keluarga

- Kepala Rumah Tangga Perempuan Sebagian Besar Telah Lanjut Usia, rata-rata 65 Tahun.
- Status KRTP sebagian besar karena suami meninggal (80%) dan karena cerai 18 (%)
- Pendidikan KRTP rata-rata tidak sekolah/tidak tamat SD (85%)
- Anggota rumah tangga rata-rata berjumlah 3 orang (73 %)
- Anggota Rumah Tangga Khususnya Anak Perempuan Cukup Banyak yang juga berstatus Janda/ di Tinggal Suami

c. Karakteristik Rumah Tinggal

- Sebagian besar RTS tinggal dengan rumah kondisi yang tidak layak (68%)
- Temuan rumah yang sudah layak sebagian besar merupakan tinggalan suami atau bantuan dari pemerintah/ lingkungan.

d. karakteristik ekonomi/ usaha

- Kegiatan ekonomi sebagian besar KRTP adalah buruh pertanian (23%), selain itu sebagian KRTP melakukan usaha mandiri dengan berdagang.
- Hasil dari usaha sebagian besar hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan relatif tidak tersedia untuk cadangan/ tabungan.

Persepsi Tentang Kemiskinan

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan^[9]. Persepsi kemiskinan berdasarkan yang dipahami dan dirasakan oleh

KRTP miskin di Desa Wonorejo terungkap dari penuturan mereka. Diantara KRTP miskin, mempersepsikan kemiskinan sebagai "**ketidak-pemilikan aset tanah (sawah)**". Hal ini terungkap dari penuturan yang disampaikan oleh Bu TH yang bekerja sebagai penjual pakaian keliling dan JN yang bekerja sebagai buruh tani (ngasak) yaitu:

"wong miskin iku sing gak nduwe tanah-tanah ngoten.... isik golek-golek lek kerjo" (Bu TH). (orang miskin itu yang tidak memiliki tanah (sawah)... Masih mencari-cari (penghasilan) kalau bekerja) (Wawancara tanggal 21 Oktober 2014)

"Tiyang miskin iku tiyang mboten gadhah.... Mboten gadhah tegil, mboten gadhah napa- napa" (bu JN) "orang miskin itu orang yang tidak punya.... tidak punya tegalan, tidak punya apa-apa" (Wawancara tanggal 13 November 2014)

Bagi KRTP miskin seperti Bu TH dan Bu JN, melihat kemiskinan yang mereka alami adalah sebagai akibat dari ketidakpunyaan tanah (sawah/tegalan) merupakan hasil interpretasi dari pengalaman hidup dalam menjalankan aktivitas ekonomi dalam bidang pertanian. Sawah menurut KRTP miskin dianggap sebagai symbol keamanan.

Berdasarkan lima konsep dasar dalam interaksi simbolik yang disampaikan oleh Blumer (konsep *self, action, object, sosial interaction, dan joint action*)^[10]. Pemaknaan kemiskinan sebagai ketidak-pemilikan sawah termasuk dalam konsep objek (*object*) yang memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek tersebut.

KRTP miskin lain, mempersepsikan kemiskinan sebagai "**keadaan yang tidak semestinya/ berbeda dibandingkan orang lain (yang lebih mampu)**" Hal ini terungkap dari penuturan yang disampaikan oleh Bu RFTN. KRTP miskin penjual bubuk kopi yang menyatakan:

"Tiyang miskin nggih ngeten niki mas, beda kalih tiyang-tiyang,,," (RFTN) (Orang miskin ya seperti ini mas (menyambung dari pembicaraan sebelumnya mengenai

kondisi kemiskinan yang dialami, dengan ekspresi wajah melihat sekeliling rumah), berbeda dari orang-orang (yang lebih mampu),, “ (Wawancara tanggal 9 Oktober 2014).

Pemaknaan senada juga disampaikan oleh Bu SRY yang bekerja sebagai buruh sayuran

“*Tiyang miskin niku tiyang sing mboten kados tiyang lintune,, taksih cukup,, mboten kados kula serba kekurangan*” (SRY) “orang miskin itu orang yang tidak seperti yang lainnya,, masih berkecukupan,, tidak seperti saya yang selalu kekurangan” “(Wawancara tanggal 6 Desember 2014)

Yang disampaikan bu RFTN maupun Bu SRY adalah pengalaman kondisi kemiskinan yang dialami secara langsung, yang kemudian dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang dicita-citakan (tetangga/ orang lain yang dianggap berkecukupan).

Kedua makna kemiskinan yang disampaikan KRTP miskin di atas adalah persepsi yang datang dari latar belakang sosial dan pengalaman hidup berupa pekerjaan yang pernah dilakukan dibidang pertanian, juga kesadaran akan kondisi diri mereka dibandingkan lingkungan sekitar yang lebih mampu dan hasil interaksi sosial yang dilakukan dan berlangsung lama. Selama proses kegiatan dan interaksi tersebut terjadi tiga tahapan pembentukan persepsi ^[11], yaitu proses penyerapan informasi (*Stimulasi*), lalu informasi tersebut diolah berdasarkan pengertian yang dimiliki oleh KRTP (*organisasi*) dan kemudian diberikan makna (*interpretasi*).

Faktor penyebab kemiskinan KRTP

Hasil penelitian didapatkan bahwa secara umum para KRTP miskin melihat kemiskinan yang dialaminya sebagai sebuah garis takdir. Hal ini terungkap dari penuturan dan cerita yang mereka sampaikan. Bu PNM KRTP penjual bubuk kopi menyampaikan:

“*Nggih pun takdire....ya apa maneh..*” (Bu PNM). “ya sudah takdirnya... mau bagaimana lagi...” (Wawancara tanggal 8 Oktober 2014)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bu RFTN

“*mpun takdire ngeten niki mas,, sakjane geh mboten pengen koyok ngeten,,*” “sudah takdirnya seperti ini mas,, maunya

ya tidak seperti ini” (Wawancara tanggal 9 Oktober 2014)

KRTP lain Bu TH menyampaikan:

“*wes takdire,, entuk sekilo rong kilo*.” “sudah takdirnya,, dapat satu dua kilo (beras)” “(Wawancara tanggal 21 Oktober 2014)

Bu JN (Ibu SRY) juga menyampaikan:

“*Sing mbagi mpun sing kuoso.. diparingine ngeten niki.. ancen nasibe..*” “sudah pembagian dari yang kuasa, diberi jatahnya seperti ini,, memang sudah nasibnya” “(Wawancara tanggal 13 November 2014).

Pemahaman faktor kemiskinan sebagai takdir merupakan akibat dari kondisi kemiskinan berlarut-larut dan terus menerus yang dialami oleh KRTP, sampai akhirnya kondisi tersebut dianggap (*justifikasi*) menjadi suatu keadaan yang normal/wajar, mereka merasa sudah berusaha dengan baik, namun kehendak tuhan berkata lain dengan memberikan rejeki dan kondisi hidup seperti yang saat ini dialami. Pemahaman tersebut kemudian menjadi sikap pasrah (*nerimo ing pandum*). Kondisi yang dialami diterima dan di disyukuri sebagai jatah pemberian tuhan (takdir).

Berdasarkan hasil Observasi, ditemukan bahwa sebenarnya terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin Desa Wonorejo, yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi kemiskinan yang dialami. Bila diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh kepala rumah tangga perempuan miskin Desa Wonorejo, dapat dibagi menjadi faktor ekonomi, sosial/budaya, structural dan SDM dan SDA.

Tabel 1. Faktor penyebab kemiskinan KRTP miskin Desa Wonorejo

no	Faktor Penyebab	Keterangan
1	Faktor ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidakpemilikan asset tanah berupa sawah - Minimnya modal usaha yang saat ini dijalankan, kegiatan ekonomi dilakukan dengan modal seadanya. - Tidak ada sarana usaha, KRTP hanya mengandalkan modal tenaga dan jejaring sosial. - Tidak memiliki banyak pilihan kerja
2	Faktor	- sikap “ <i>nerimo ing pandum</i> ” (puas

no	Faktor Penyebab	Keterangan
	sosial/ budaya	dengan berapapun hasil yang didapat), kemiskinan dianggap sebagai Takdir. <ul style="list-style-type: none"> - Menikah di bawah tangan (nikah siri) - Kebiasaan Perempuan berhenti bekerja bila telah berumah tangga dan memiliki anak - sistem barter atau hutang dalam kegiatan ekonomi, sehingga tidak usaha tidak berkembang. - Tinggal di lingkungan yang rata-rata kondisinya miskin
3	Faktor Struktural	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mendapat akses penuh terhadap bantuan sosial yang diterima (adanya sitem bagi rata). - Tidak dilibatkan dalam kegiatan structural Desa seperti PKK dan posyandu
4	SDA	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal di daerah pertanian/ perkebunan kering, dengan hasil utama berupa pertanian tebu dan jagung. - Sering mengalami kekeringan air bila musim kemarau
5	SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan rendah - Usia sudah tua

Strategi dan tindakan untuk bertahan dan keluar dari kemiskinan

Sebagai seorang KRTP miskin yang harus bekerja dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki untuk menghidupi anggota keluarganya, para KRTP miskin di Desa Wonorejo memiliki berbagai strategi dan tindakan dalam upaya untuk bertahan dan bila perlu bisa berkembang.

Strategi yang menjadi angan-angan/ keinginan KRTP miskin dalam berupaya bertahan dan bisa berkembang rata-rata masih dalam lingkup pekerjaan utama yang telah/ pernah dilakukan sebelumnya, yaitu pengembangan usaha. Persepsi KRTP miskin tentang strategi kemiskinan yang dialami, merupakan hasil dari pengalaman hidup yang dilalui oleh KRTP miskin. Mereka mempersepsikan kegiatan ekonomi yang pernah atau sedang dilakukan sebagai cara yang dapat meningkatkan daya tahan ekonomi mereka, hal ini dikarenakan cara tersebutlah yang pernah berhasil dilakukan dan paling memungkinkan untuk mereka lakukan.

Tindakan yang dilakukan oleh KRTP dalam meniasiasi kondisi kemiskinan yang dialami selama ini hanya pada upaya untuk bertahan

terhadap kondisi kemiskinan yang dialami. Strategi dan tindakan untuk bertahan dan keluar dari kemiskinan memiliki beberapa kesamaan di antara KRTP miskin. Antara lain:

1. Melakukan sikap hidup sangat sederhana dengan berupaya mengurangi pengeluaran biaya rumah tangga seminimal mungkin. Pengeluaran difokuskan hanya untuk kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan kebutuhan non-makanan berupa pemenuhan sandang dan papan tidak dilakukan atau dikurangi intensitasnya.
2. Kegiatan konsumsi diutamakan untuk kebutuhan makanan pokok sehari-hari, dimana dalam proses pemenuhannya diupayakan didapat dari lingkungan sekitar. (khususnya sayuran yang didapatkan dari tanaman yang tumbuh atau di tanam di sekitar rumah)
3. Melibatkan anggota keluarga untuk bekerja
4. Menggaduh (jasa memelihara) hewan ternak sebagai tabungan
5. Menjadi buruh serabutan, khususnya saat musim tanam atau panen
6. hutang bila terpaksa

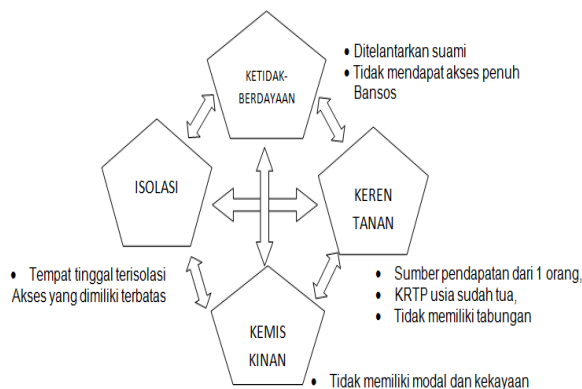
REFLEKSI TEORI

Refleksi teori kemiskinan

Kondisi kemiskinan KRTP miskin Desa Wonorejo terlihat sudah kronis dan kompleks. Kemiskinan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan ekonomi saja, namun juga dipengaruhi oleh kultur/budaya, structural dan juga berkaitan erat dengan faktor sumber daya alam dan sumber daya manusia. Ari ujianto (dikutip dalam Arjani. 2007) menyampaikan hal yang sama bahwa sebagian besar perempuan Indonesia adalah miskin tidak hanya secara ekonomi, tetapi mereka terbelakang juga dalam hal keterbatasan akses terhadap informasi, pendidikan, politik, kesehatan dan lain-lain, partisipasi merekapun kurang diberi tempat ^[12]. Kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin desa wonorejo seolah menjadi sebuah perangkat kemiskinan seperti yang disampaikan oleh Chambers.

Menurut Chambers (1983) ada 5 perangkat kemiskinan yang ada di masyarakat pedesaan di negara Dunia Ketiga, yakni: (1) kemiskinan; (2) kelemahan fisik; (3) Isolasi; (4) Kerawanan; dan (5) Ketidakberdayaan^[13]. Namun Berbeda dari yang di sampaikan oleh Chambers. Dari 5 perangkat kemiskinan Chambers, hanya ada 4

perangkap kemiskinan yang terjadi pada KRTP miskin. Perangkap kemiskinan berupa kelemahan fisik seperti yang dimaksudkan Chamber tidak terjadi pada KRTP miskin Desa Wonorejo. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin tidak berpengaruh terhadap fisik mereka. Kondisi fisik mereka mungkin kecil dan usia mereka mungkin sudah menua, namun KRTP miskin memiliki kelebihan pada kesehatan jasmani dan tenaga yang kuat. Mereka pada umumnya jarang sakit hingga parah. Kesehatan fisik yang mereka miliki tersebut dikarenakan sikap dan gaya hidup yang selalu melibatkan fisik dalam setiap aktivitas. Fisik mereka sudah terlatih dan tahan terhadap beratnya hidup. Kesehatan dan tenaga adalah modal utama mereka dalam menjalani kegiatan produktif.



Gambar 1. Perangkap kemiskinan KRTP Desa Wonorejo

Refleksi Teori Feminisme

Kemiskinan yang terjadi di Desa Wonorejo dalam perspektif feminis nampak dari faktor penyebab sosial/ kultural yang terjadi di Desa Wonorejo dalam bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut berupa perampasan terhadap hak-hak istri oleh suami dan *sub-ordinasi* peran perempuan dalam keluarga.

Kejadian perempuan sebagai kepala keluarga karena perceraian dengan segala keterbatasannya berpotensi menjadikan keluarga miskin baru seperti halnya yang terjadi pada KRTP Desa Wonorejo. Oleh Diana Pearce (1978) hal tersebut diberi istilah Feminisasi Kemiskinan^[3], yaitu meningkatnya proporsi perempuan di dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan bahwa kemiskinan menjadi semakin feminin (rentan mengalami kemiskinan). Chen *et al* (2005) menggambarkan feminisasi kemiskinan sebagai "beban kemiskinan yang

ditanggung oleh perempuan, khususnya di negara-negara berkembang"^[14]. Chant (2006) menambahkan bahwa feminisasi kemiskinan tidak hanya konsekuensi dari kurangnya pendapatan, tetapi juga hasil dari perampasan kemampuan dan bias gender yang hadir dalam masyarakat dan pemerintah, dan juga berhubungan dengan meningkatnya insiden Ibu sebagai kepala rumah tangga tunggal^[15].

Status Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin di Desa Wonorejo berdasarkan teori feminisme sosialis merupakan salah satu bentuk penghapusan sistem patriarki dan kepemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri seperti yang diperjuangkan oleh aliran feminis sosialis. Meski status kepala rumah tangga kadang bukan atas kehendak yang diinginkan oleh perempuan akibat ditelantarkan atau perceraian. KRTP menyatakan bahwa kondisi kehidupan saat ini tanpa suami dirasa lebih tenang, karena tidak memiliki tanggungan suami (PNM) dan saat ini bisa bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya (SRYT). Dampak dari perempuan sebagai kepala rumah tangga adalah perempuan dapat lebih banyak berperan di sektor publik dan lebih produktif dalam kewajiban mencari nafkah utama.

Berdasarkan teori Feminis liberal, akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan adalah karena kesalahan perempuan itu sendiri yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Feminisme liberal berupaya menyadarkan hal tersebut, bahwa perempuan adalah kelompok yang tertindas, sehingga perempuan harus mau keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung pada pria, hal ini dilakukan dalam upaya mempersiapkan diri pada kejadian menjadi kepala rumah tangga perempuan. Namun Feminis liberal juga meyakini bahwa masyarakat telah melanggar nilai tentang hak-hak kesetaraan terhadap perempuan, terutama dengan cara mendefinisikan perempuan sebagai sebuah kelompok ketimbang sebagai individu-individu. Mazhab ini mengusulkan agar perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki^[16]. Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang terleleksi menjadi kepentingan yang hanya bersifat "maskulin"^[17]. Perempuan terbukti juga bisa menjadi kepala rumah tangga, meski hal tersebut

bukan sesuatu yang diinginkan, sehingga seharusnya perempuan sebagai kepala keluarga diharapkan mendapatkan hak yang sama dan turut dilibatkan dalam kepentingan suatu Negara.

PROPOSISI

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terkait bagaimana persepsi KRTP miskin terhadap makna, penyebab dan strategi kemiskinan yang dialami, dapat ditarik suatu proposisi.

Sebagian KRTP mempersepsikan kemiskinan secara umum dengan membandingkan keadaan diri mereka dengan kondisi yang ideal. Mereka merasa dunia mereka berbeda dari kehidupan normal masyarakat yang lebih mampu. persepsi tersebut merupakan pengetahuan KRTP yang terbentuk dari hubungan sosial yang berlangsung lama. Sebagian KRTP lain mempersepsikan kemiskinan secara spesifik dengan menjadikan Sawah (faktor SDA) sebagai simbol seseorang itu termasuk kaya atau miskin. Seseorang dianggap miskin bila tidak memiliki sawah dan begitu sebaliknya. persepsi tersebut merupakan hasil pengalaman dalam kegiatan ekonomi yang pernah dilakukan oleh KRTP, yaitu menjadi buruh pertanian. Dari berbagai persepsi kemiskinan di atas dapat ditarik satu proposisi yaitu:

“Persepsi tentang kemiskinan dipengaruhi oleh hasil interaksi dan pengalaman hidup masing-masing KRTP”

Faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin Desa Wonorejo diketahui sangat kompleks, meliputi faktor SDA, ekonomi, cultural, dan structural, namun dari beberapa faktor kemiskinan tersebut diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman (*stock of knowledge*) KRTP dalam memahami penyebab kemiskinan yang mereka alami adalah dari faktor ketidakpilikan aset Sumber Daya Alam berupa lahan pertanian (sawah), KRTP miskin Desa Wonorejo, melihat kemiskinan yang mereka alami adalah sebagai akibat dari tidakpunyaan aset SDA berupa tanah (sawah). Pengalaman mereka sebagai buruh di sawah dan penglihatan mereka terhadap kondisi lingkungan (tetangga) yang memiliki sawah yang rata-rata mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik adalah pembentuk persepsi mereka terhadap makna kemiskinan. Sawah dianggap sebagai sebuah simbol kemapanan, sehingga kebalikan kondisi tersebut (yaitu kondisi kemiskinan) adalah

ketidakpilikan sawah. Sehingga dapat ditarik satu proposisi yaitu:

“Tidak dimilikinya Sumber Daya pertanian (sawah) berpengaruh pada persepsi KRTP terhadap penyebab kemiskinan yang dialami”

Berkaitan dengan strategi dan tindakan dalam mensiasati kemiskinan yang dialami, KRTP miskin memiliki pandangan berupa harapan (karena belum tercapai) bahwa strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka yaitu pengembangan usaha yang saat ini dilakukan. Sedangkan tindakan dalam mensiasati kemiskinan yang dialami yaitu dengan sikap hidup sangat sederhana. Sehingga dapat ditarik suatu proposisi yaitu:

“Pekerjaan yang saat ini dilakukan berpengaruh terhadap Strategi (keinginan) dalam upaya bertahan dan keluar dari kemiskinan yang dialami

KESIMPULAN

Fenomena kemiskinan yang terjadi pada perempuan miskin, khususnya oleh kepala Rumah Tangga Perempuan miskin di Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang berdasarkan perspektif perempuan miskin itu sendiri ternyata dimaknai dan dijalani dengan sederhana dan cukup variatif oleh KRTP miskin. Meski dalam kenyataannya KRTP miskin tersebut telah mengalami kemiskinan yang akut dan kompleks. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian tentang Fenomena kemiskinan dari perspektif perempuan miskin antara lain yaitu:

1. Makna kemiskinan dari perspektif perempuan miskin di Desa Wonorejo dimaknai sebagai “suatu keadaan yang berbeda dari yang lain/ keadaan tidak semestinya”. Makna tersebut merupakan pemahaman sekaligus pengalaman kondisi kemiskinan yang dialami secara langsung oleh KRTP miskin, yang kemudian dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang dicita-citakan (tetangga yang dianggap mampu). Selain itu makna kemiskinan yang dipahami oleh KRTP miskin berkaitan dengan penyebab kemiskinan yang mereka alami yaitu “kemiskinan sebagai ketidak-pemilikan aset berupa tanah (sawah)”. Sawah bagi KRTP miskin dianggap sebagai suatu simbol kemapanan (mampu), sehingga KRTP miskin memaknai kebalikan dari keadaan mampu tersebut menjadi

ketidak pemilikan sawah yang dimaknai sebagai keadaan tidak mampu (miskin).

2. Faktor penyebab kemiskinan berdasarkan yang dipahami oleh KRTP miskin yaitu dikarenakan sudah menjadi takdir, pemahaman tersebut merupakan suatu justifikasi terhadap kondisi kemiskinan yang lama dialami yang kemudian menjadi sikap pasrah (*nerimo ing pandum*). Kondisi yang dialami diterima dan di disyukuri sebagai jatah pemberian tuhan (takdir). Berdasarkan hasil observasi, secara ekonomi kemiskinan yang KRTP miskin almai dikarenakan [1] Ketidakpemilikan asset tanah berupa sawah, [2] Minimnya modal usaha yang saat ini dijalankan, kegiatan ekonomi dilakukan dengan modal seadanya. [3] Tidak ada sarana usaha, KRTP hanya mengandalkan modal tenaga dan jejaring sosial. [4] Tidak memiliki banyak pilihan kerja. Secara kultural kemiskinan yang dialami oleh KRTP miskin di Desa Wonorejo berkaitan dengan sikap hidup dan pandangan KRTP miskin antara lain [1] sikap puas dengan berapapun hasil yang didapat dari hasil kerja. Tidak ada upaya yang dilakukan oleh KRTP untuk mendapatkan hasil lebih banyak dari yang telah didapatkan. [2] sistem barter atau hutang dalam kegiatan ekonomi, menyebabkan usaha tidak berkembang. [3] kebiasaan Perempuan berhenti bekerja bila telah berumah tangga dan memiliki anak, hal ini menyebabkan perempuan akan kebingungan mencari kerja bila berpisah dari suami, dan [4] KRTP miskin Tinggal di lingkungan yang rata-rata kondisinya juga miskin. Secara structural kemiskinan yang dialami oleh KRTP yaitu karena tidak mendapat akses penuh terhadap bantuan sosial yang seharusnya diterima (sitem bagi rata terhadap bantuan yang diterima). Faktor lain yaitu dari SDA Desa Wonorejo yang minim, karena berupa tanah kering dengan hasil utama pertanian/perkebunan tebu dan jagung, Desa Wonorejo juga sering mengalami kekeringan air, sehingga berpengaruh terhadap hasil pertanian dan menambah beban pengeluaran air.
3. Secara umum Strategi yang menjadi keinginan/ harapan KRTP miskin dalam berupaya bertahan dan bisa berkembang yaitu masih dalam lingkup pekerjaan utama yang telah/ pernah dilakukan sebelumnya, yaitu pengembangan usaha. Adapun tindakan yang bisa dilakukan oleh KRTP hanya pada

lingkup bertahan dengan kondisi kemiskinannya, secara umum tindakan bertahan yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan di antara KRTP miskin, yaitu dengan menjalani sikap hidup sangat sederhana, dalam kegiatan konsumsi hanya memprioritaskan kebutuhan makanan pokok, melibatkan anggota keluarga untuk bekerja, menggaduh (jasa memelihara) hewan ternak sebagai tabungan, menjadi buruh serabutan saat musim panen dan berhutang bila terpaksa.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Kebijakan penanggulangan kemiskinan, khususnya terhadap Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) miskin diharapkan dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Rumah tangga miskin dengan kepala keluarga perempuan, pada dasarnya kebutuhan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan dasar (pangan, sandang, dan papan), sehingga diharapkan focus utama dalam program jaminan sosial yang dilakukan oleh pemerintah adalah pemenuhan kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar ini bisa dilakukan oleh instansi yang terkait yang berkepentingan. Selanjutnya apabila kebutuhan dasarnya telah terjamin oleh pemerintah, dalam rangka meningkatkan keberdayaan serta mendorong untuk bisa berkembang dapat didukung dengan peningkatan SDM (pendidikan dan kesehatan), kemudahan akses dalam menggapai sumberdaya ekonomi, atau bisa langsung dengan pemberian stimulan berupa peningkatan modal usaha.
2. Strategi pengentasan kemiskinan, khususnya bagi Kepala Rumah Tangga Perempuan diharapkan sesuai dengan kondisi lokal dan faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga sasaran, dengan turut mengajak bicara langsung pelaku kemiskinan (*participatoris*) dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan sesuai kebutuhan dan harapan mereka. Mereka diharapkan diposisikan sebagai pelaku (subyek) program, bukan sebagai sasaran (obyek) program. Dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, selain dapat mengembangkan potensi ekonomi KRTP miskin, juga dapat

meningkatkan harkat dan martabat, motivasi, rasa percaya diri dan harga diri mereka, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

3. Diharapkan strategi pengentasan kemiskinan pada keluarga dengan kepala keluarga perempuan miskin tidak hanya dilakukan pada kepala keluarga, namun juga pada anggota keluarga, khususnya pada anak keturunan sebagai generasi masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memotong siklus kemiskinan yang terjadi pada keluarga miskin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dosen pembimbing dan penguji yang telah banyak mengarahkan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan program magister sosiologi kajian kemiskinan di Universitas Brawijaya. Terima kasih juga kepada ketua pelaksana dan leader pendampingan program feminisasi kemiskinan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan program magister sosiologi. Terima kasih kepada keluarga dirumah yang senantiasa memberikan support dan doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studinya. Desa Wonorejo, Kader Pemberdaya Masyarakat Desa Wonorejo, dan para KRTP atas kesediannya menjadi tempat penelitian bagi penulis dalam menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dari program magister sosiologi kajian kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sumodiningrat, G. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Edisi kedua. Jakarta.
- [2]. Sihaan, H. 2011. *Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis*. Surabaya: Volume 24, Nomor 3, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga.
- [3]. AKATIGA. 2003. "Perempuan, Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan". *Jurnal analisis sosial*, Vol 8, No 2. Oktober 2003, ISSN 1411 0024, 5.
- [4]. Pearce. 1978. *The Feminization of Poverty: Women, Work, and Welfare*. *Urban & Social Change Review*. volume 11, Number 1 and 2.
- [5]. Mughadam, V. M. (2005). "The 'Feminization of Poverty' and Women's Human Rights". *Social and Human Sciences Sector UNESCO*, www.unesco.org/shs/gender.
- [6]. Berger, P.L. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES. Jakarta.
- [7]. Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: widya padjajaran Chambers, R. 1983. *Pembangunan Desa (Mulai dari belakang)*. LP3ES. Jakarta.
- [8]. TNP2K. 2012. *Jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan menurut Provinsi dan kelompok umur kepala rumah tangga dengan status kesejahteraan 30% terendah di Indonesia*. Basis Data Terpadu Untuk Program Perlindungan Sosial Juli 2012. www.tnp2k.go.id.
- [9]. Schacter, Daniel (2011). *Psychology*. Worth Publishers. <http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>
- [10]. Veeger. KJ. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia. Hlm 224 – 226
- [11]. Mulyana, D. (2002). *Teori komunikasi : perspektif, ragam, dan aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12]. Arjani, Ni Luh. 2007. *Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur patriarki*. *Jurnal studi gender Srikandi*. Vol 6, No 1. ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/download/2878/2052
- [13]. Chambers, R. 1983. *Pembangunan Desa (Mulai dari belakang)*. LP3ES. Jakarta.
- [14]. Chen, M., Vanek, J., Lund, F., Heintz, J., Jhabvala, R., & Bonner, C. (2005). "Women, Work & Poverty". UNIFEM (United Nations Development Fund for Women) . ISBN 1-932827-26-9. p.36–57.
- [15]. Chant, S. (2006). *Re-Thinking The 'Feminisation Of Poverty' In Relation To Aggregate Gender*. *Journal of Human Development*, 7:2 pp. 201-220.,2.
- [16]. Suharto, E. 2006. *Teori Feminis Dan Pekerjaan Sosial. Workshop on Feminist Theory and Sosial Work*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga.
- [17]. Tong., R. 1997. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.